

EKSISTENSI DAN AJARAN KELOMPOK PENGHAYAT KAWERUH JAWA DIP DI TULUNGAGUNG

Mohamad Imron Rosadi

Pascasarjana IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

ABTRACT

After the end of the New Order regime, various groups of penghayat showed back existence. In the reign of President Soeharto, this group had received discriminatory treatment, whether committed by state and fellow citizens of Indonesia. Discriminations that shaped the state rules and regulations of the moral insult other religions. With this discriminatory treatment, these groups then chose to move religious status, and some chose to hide the identity and activities. Kaweruh Jawa Dipa groups have been known to show the back of existence and activity. So that its presence in the community enough to invite attention. In this study, the object being studied is the existence and teaching of Kaweruh Jawa Dipa group in Tulungagung. This research is a field of research (qualitative). Sources were obtained based on the observation, interview and documentation. The results of this study revealed that: 1) Kaweruh Jawa Dipa quite scattered in the district Tulungagung, and the central leadership of branches located in the hamlet Miren, Ngranti village, district Boyolangu, Tulungagung. The existence of this group can be seen from some of the teachings and the role played, especially in the realm of the role of socio-cultural and socio-educational. 2) Teachings of Kaweruh Jawa Dipa group that teaches the philosophy of divinity and philosophy of Pancasila.

Kata kunci: Penghayat Kepercayaan, Kaweruh Jawa Dipa, Filsafat Pancasila.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius atau bangsa yang beragama. Hal ini dapat dibuktikan dari sisa-sisa keberagaman ritual kepercayaan yang hingga kini masih ada. Bahkan, sebelum datangnya agama yang dinyatakan resmi (Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, dan Budha) oleh pemerintah Indonesia, berbagai kelompok penghayat sudah

terlebih dahulu hidup di berbagai daerah Nusantara.¹ Di antara sekian kelompok tersebut antara lain; Jawa Dipa, Sapta Dharma, Sumarah, Pangestu dan kelompok serupa yang tergabung dalam Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya yang ada di Tulungagung. Jumlah mereka kurang lebih dua puluh tiga kelompok², dan semua merupakan agama lokal yang lahir dari rahim Nusantara.

Namun, setelah masuknya berbagai agama baru ke Nusantara, eksistensi agama lokal sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Puncaknya, pada saat runtuhnya kerajaan Majapahit, eksistensi agama lokal benar-benar terancam punah karena semakin terdesak oleh agama Islam yang pada saat itu mengalami perkembangan pesat.³ Hingga pada masa Orde Baru, pemerintah yang hanya mengakui lima agama resmi ini (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha) sempat mendiskriminasi agama lokal dengan mencoba membatasi ruang gerak dan aktifitas mereka, serta membatasi hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia. Agama lokal dan para pemeluknya dianggap menghalangi upaya-upaya pembangunan pemerintah.

Diskriminasi itu dapat dilihat dari berbagai kebijakan Negara yang mempersulit warga pemeluk agama lokal. Seperti, pelarangan penyantunan identitas sebagai pemeluk “Kepercayaan” di KTP dan melakukan pelarangan penyataan perkawinan warga kepercayaan di kantor catatan sipil. Dampaknya sangat dahsyat dan luas hingga sekarang. Banyak warga penganut kepercayaan saat itu, terpaksa berbondong-bondong mengubah status keyakinan menjadi pemeluk ‘agama resmi’, hanya demi karier, keselamatan dan kelangsungan hidup pribadinya. Adapun konsekuensi yang paling memilukan, warga penganut kepercayaan ini benar-benar terpinggirkan dan mengalami “kematian” politik, sosial, ekonomi dan perdata.⁴

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Soeharto sebagai presiden, kaum penghayat kepercayaan kembali menunjukkan eksistensi dan mengekspresikan diri mereka setelah sekian lama terpuruk. Walaupun diskriminasi terhadap kelompok-kelompok penghayat kepercayaan ini tidak berakhir pasca pemerintahan Orde Baru. The Wahid Institute merilis laporan pelanggaran kebebasan beragama selama 2012. Dalam laporan tersebut

¹ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, cet. II (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), hlm. 35.

² Lihat Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tahun 2011.

³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKis, 2005), h. 190-191.

⁴ Soetanto Pranoto, *Eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, disampaikan dalam sarasehan nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan tema “Pemberdayaan Penganut Kepercayaan Menuju Pembangunan Bangsa Yang Adil dan Demokratis”, pada tanggal 14-16 Juli 2009.

kelompok penghayat dilaporkan telah mengalami pelanggaran kebebasan beragama sebanyak dua kasus.⁵

Diantara sekian banyak penghayat kepercayaan yang ada di Tulungagung, kelompok Kaweruh Jawa Dipa adalah salah satu di antara kelompok penghayat kepercayaan yang mampu menunjukkan eksistensinya hingga sekarang. Sebenarnya, Kaweruh Jawa Dipa merupakan salah satu penghayat kepercayaan yang berpotensi menerima perlakuan diskriminatif. Secara *de jure*, kelompok penghayat saat ini sudah dijamin akan kebebasan ruang gerakannya. Namun secara *de facto*, masih saja ada perlakuan diskriminatif-simbolik yang mengiringi langkahnya baik dari jajaran pemerintah atau pun pihak masyarakat. Hal yang demikian disebabkan oleh beberapa faktor yang melatar belakangnya. *Pertama*, karena aliran penghayat belum cukup dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Banyaknya jenis kelompok penghayat yang ada menjadi satu alasan tersendiri. *Kedua*, kurang adanya sikap kedewasaan masyarakat dalam menerima perbedaan, keberagaman dan keyakinan yang ada, sehingga sering memunculkan rasa saling curiga antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, dan bahkan tidak sedikit yang berujung pada kekerasan fisik hingga menimbulkan korban.

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman dan kekerasan yang berujung pada perpecahan. Maka diperlukan kajian serius terhadap kelompok penghayat Kaweruh Jawa Dipa khususnya di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Hal ini dimaksudkan agar tidak membuat kebijakan yang salah dalam memahami fenomena kehadiran kelompok penghayat Kaweruh Jawa Dipa ini. Dan idealnya, dalam menyikapi permasalahan tersebut diupayakan dengan cara yang bijaksana. Salah satunya yaitu dengan melakukan pengkajian secara ilmiah terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok penghayat kepercayaan Kaweruh Jawa Dipa.

Eksistensi dan Perkembangan Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa

Kabupaten Tulungagung mempunyai dua puluh tiga kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kaweruh Jawa Dipa merupakan salah satu bagian yang ada di dalamnya.⁶ Selain hidup berdampingan dengan beberapa kelompok penghayat lainnya, seperti Sumarah, Perguruan Sabta Sila, Perjalanan, Pangestu, dan Sabta Dharma. Kaweruh Jawa Dipa juga hidup berdampingan dengan beberapa agama seperti Islam, Hindu, Katolik, Protestan, dan Budha. Semuanya hidup dalam satu kesatuan negara dengan berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

⁵ Lihat The Wahid Institute, *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi, Tahun 2012*.

⁶ Lihat Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung Tahun 2011.

Sebagaimana agama dan penghayat kepercayaan lainnya, Kaweruh Jawa Dipa memiliki beberapa hal pokok yang kemudian mencerminkan identitas dan eksistensi mereka. Seperti latar belakang, sejarah lahir dan berkembangnya, letak geografis pusat pimpinan, ajara-ajaran yang dikembangkan, serta pengakuan negara atas keberadaannya. Semuanya ada dan terdokumentasi. Berikut ini pemaparan terkait beberapa hal mengenai Kaweruh Jawa Dipa:

Deskripsi Umum Pusat Pimpinan Persatuan dan Kesatuan Nasional Kaweruh Jawa Dipa Cabang Tulungagung

Pusat pimpinan Kaweruh Jawa Dipa cabang Tulungagung terletak di RT/RW: 02/02, Dusun Miren, Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kendal Bulur, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanggung, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Boyolangu, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gesikan. Letak pusat pimpinan ini berada di pinggir jalan desa berhadap-hadapan dengan sawah yang luas, sehingga suasananya cukup hening dan tidak terlalu dipadati penduduk.

Sumiran (72 tahun), seorang warga kelahiran Desa Miren yang hingga saat ini memegang pimpinan cabang Kaweruh Jawa Dipa Tulungagung. Kediannya dijadikan kantor pimpinan cabang Kaweruh Jawa Dipa Tulungagung. Ia memangku jabatan pimpinan sejak 2013 menggantikan Sugeng yang telah meninggal dunia.

Sekalipun tidak terlihat seperti layaknya sebuah kantor pimpinan, pusat Kaweruh Jawa Dipa Cabang Tulungagung tetap menjadi pusat pimpinan yang mengoordinasi warga Kaweruh Jawa Dipa dan semua aktifitasnya di Kabupaten Tulungagung.

Kaweruh Jawa Dipa merupakan bagian dari agama lokal yang lahir dari rahim Nusantara. Istilah agama asli lokal ini mengacu pada asal-usul eksistensialnya, bukan pada muatan dan misinya. Kaweruh Jawa Dipa lahir di tanah Jawa, dan berkembang saat era kemerdekaan di daerah Tulungagung dan Trenggalek. Saat ini pusat pimpinan nasionalnya berada di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Pimpinan kelompok ini dikenal sebagai Bopo Sepuh Trah Pancasila dengan Sugito Wijoyo Kusumo sebagai pimpinannya.

Dalam Kaweruh Jawa Dipa, salah satu ajaran yang dikembangkan adalah filsafat ketuhanan dan penghayatan terhadap Pancasila. Pancasila diyakini sebagai satu kesatuan tak terpisahkan sebagai jati diri pribadi sekaligus jati diri bangsa. Kelompok ini mengajarkan bahwa di dalam Pancasila sesungguhnya dapat ditemukan ilmu gaib atau makrifat dari Sang Pencipta. Sejatinya adalah Sang Pencipta, dan manifestasinya adalah Pancasila.

Secara umum, tema besar dalam ajaran penghayat kepercayaan, yaitu konsep *manunggaling kawulo gusti*, juga terdapat dalam ajaran Kaweruh Jawa Dipa. Dalam konsep *manunggaling kawula gusti* sesungguhnya

menggambarkan kedekatan atau kemanunggalan seorang hamba (*kawula*) kepada Sang Pencipta. Kemanunggalan ini berarti manunggalnya *cipta*, *rasa* dan *karsa* dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini menggambarkan sebuah produk/hasil dari orang-orang yang benar-benar menjalani *olah rasa*, sehingga dalam kehidupannya selalu selaras dengan kehendak Tuhan, dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan.⁷

Demikian juga dengan ajaran Kaweruh Jawa Dipa, tema besar tentang kemanunggalan seorang hamba dengan Tuhannya juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu tergambarkan dalam arti Kaweruh Jawa Dipa itu sendiri. Secara bahasa, Kaweruh Jawa Dipa berasal dari kata *kaweruh*, *jawa*, dan *dipa*. Ketiga-tiganya memiliki pengertian pengetahuan, mengerti, dan sinar terang dari Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Sehingga secara terminologi Kaweruh Jawa Dipa dapat dimengerti sebagai suatu ajaran pengetahuan tentang hakikat Tuhan Yang Maha Esa dan cara-cara untuk mencapai kemanunggalan terhadap-Nya.

Dalam penjelasan lainnya, Kaweruh Jawa Dipa juga mengajarkan bagaimana manusia berbudi pekerti luhur berdasarkan Pancasila, mengajarkan bagaimana hidup sebagai manusia memiliki rasa persatuan dan kesatuan nasional lahir dan batin, tanpa memandang suku bangsa, agama, golongan, dan aliran kepercayaan.⁹

Deskripsi tersebut, sepintas memberikan pengetahuan bahwa ajaran Kaweruh Jawa Dipa sesungguhnya berkaitan erat dengan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan Pancasila. Serta berkaitan pula dengan bagaimana membangun manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki rasa persatuan dan kesatuan nasional. Maka, apabila ditemukan pendapat yang menyatakan bahwa Kaweruh Jawa Dipa bukan agama apalagi sesat dan membahayakan, pendapat itu hanya akan menjadi pendapat yang cukup bermasalah. H.M Danuwiyoto pernah berpendapat banyak sekali aliran-aliran kebatinan yang harus diwaspadai ajarannya, aliran kebatinan di Indonesia seperti Kaweruh Jawa Dipa menurutnya tidak terlepas dari pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar pada abad ke-14 Masehi yang dianggap sesat oleh para Wali yang ada di Indonesia saat itu. Pendapat ini tentu saja terlalu tergesa-gesa, karena tidak didasarkan pada penelitian ilmiah yang objektif.

Sejarah Lahirnya Kaweruh Jawa Dipa

Kaweruh Jawa Dipa lahir di tanah Jawa, dan berkembang saat era kemerdekaan di daerah Blitar, Tulungagung, Trenggalek dan sekitarnya. Saat

⁷ Wawan Susetya, *Ngelmu Makrifat Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), h. 101-102.

⁸ Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Kaweruh Jowo Dipo*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Proyek Inventaris Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1983/1984, h. 33.

⁹ *Ibid.*, h. 33-34.

ini pusat pimpinannya berada di Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Pimpinan kelompok penghayat ini dikenal dengan sebutan Bopo Sepuh Trah Pancasila, dengan Sugito Wijoyo Kusumo sebagai pimpinannya. Berikut ini deskripsi singkat yang memaparkan sejarah lahirnya “Kaweruh Jawa Dipa” dan yang menyebarkan ajarannya (ajaran Kaweruh Jawa Dipa disebut juga sebagai ilmu gaibnya Pangeran/Tuhan):

Pertama, Ilmu gaibnya Pangeran, pertama-tama diterima oleh R.M. Mangoentaroeno (Ki Mangoen Taroeno), putra Indonesia dilahirkan di Grobogan Jawa Tengah, Kurang lebih pada tahun 1856. Ki Mangoen Taroeno mempunyai saudara kandung bernama Sentot dan Widodo. R.M. Mangoen Taroeno menikah dengan putri Adipati Pati R.M. Mangoen Sanjoyo bernama Rr. Djamilah, dan memperoleh keturunan sebanyak delapan orang anak. Di antaranya yang tercatat dan masih ada keturunannya sampai saat ini, adalah dua orang putra, antara lain:

- a) Aliredjo atau Moesali mempunyai putra bernama Sardan, yang bertempat tinggal di Desa Bacem, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.
- b) Moesiyah menikah dengan Mangoen Samsi mempunyai putra bernama Sutikno, yang bertempat tinggal di desa Burengan Kecamatan Pesantren, Kotamadya Kediri. (Mangoen Samsi putra keturunan Sentot).

Pada zaman Perang Diponegoro R.M. Mangoen Taroeno bersama-keluarganya meninggalkan daerah tempat asalnya Grobogan menuju ke timur, antara lain: Wonogiri, Ponorogo, Kediri, Keras, Wlingi dan akhirnya menetap di Bacem, Kecamatan Ponggok Blitar. Sepanjang perjalanan, ia menyebarkan ajaran “Kaweruh Jowo Dipo” dan menetapnya ia di daerah Ponggok, membuatnya menemukan teman bernama Djojo Imam Supingi. Dari sinilah ia memulai perjuangan menyebarkan “Kaweruh Jawa Dipa” bersama dengan Djojo Imam Supingi (Pendito Joko). Ki Mangoen Taroeno wafat pada tahun 1931 genap pada usia 75 tahun. Selanjutnya penyebaran Kaweruh Jawa Dipa disebarkan oleh Djojo Imam Soepingi.

Kedua, Bapak Djojo Imam Soepingi dilahirkan di Desa Pelas Kecamatan Kras pada tahun 1888. Bapak Djojo Imam Soepingi dalam penyebaran ajaran Kaweruh Jawa Dipa menemukan teman bernama K. Sajekti. Ia dilahirkan di Kediri pada tanggal 15 Mei 1919. Djojo Imam Soepingi meninggal pada usia 70 tahun. Ia dimakamkan di Desa Jabang, Kecamatan Kras. Selanjutnya penyebaran Kaweruh Jawa Dipa dilanjutkan oleh beberapa tokoh Kaweruh Jawa Dipa, antara lain:

Bapak K. Sajekti lahir di Kediri tanggal 15 Mei 1919. Ia mantan anggota TNI Purna dari Dinas Lembaga Pemasarakatan Blitar. Penyebaran Kaweruh Jawa Dipa yang disesepuhi oleh K. Sajekti dibantu oleh para *pinisepuh-pinisepuh* dalam wilayah Republik Indonesia dan tersebar di daerah-daerah. Tanggal 17 Mei 1952 Kaweruh Jawa Dipa menyelenggarakan sarasehan yang dihadiri oleh para *pinisepuh-pinisepuh* (Pembantu penyebar Kaweruh Jawa Dipa), dalam hal ini disebut Grat IV. Sarasehan ini diprakarsai oleh K. Sajekti, dan dibantu oleh Samingan, Munipah, Miran Soetowidjojo, Atmonidi,

dan Marimun. Hasil sarasehan tersebut memunculkan suatu kelengkapan nama Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa, yang berpusat di Kediri.

Selanjutnya, dalam menyukseskan misi dan tugasnya, Kaweruh Jawa Dipa mengadakan agenda seperti rapat-rapat, sarasehan, musyawarah, anjangsana dan hari ke hari selalu memberi *santiaji* atau memberi pengertian yang berinti sari dalam bidang pembangunan jiwa dan raga, dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

1. Bentuk Organisasi dan Pengelolaan

Bentuk dan pengelolaan organisasi Kaweruh Jawa Dipa telah tertera dengan detail dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga organisasi. Kaweruh Jawa Dipa tergolong sebagai salah satu Golongan Karya di bidang pembinaan atau pembangunan materiil dan spiritual, yang berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis Besar Haluan Negara (GBHN), dan Hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang bersumber pada keyakinan dan beramal kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Dalam pasal dua menjelaskan bahwa badan organisasi ini didirikan dan disahkan oleh Musyawarah Agung atau Kongres Nasional Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa, yang diselenggarakan pada tanggal 17 Mei 1952 di Kota Kediri.¹² Organisasi Kaweruh Jawa Dipa ini juga tersusun di seluruh wilayah Republik Indonesia yang terdiri dari: 1) Pimpinan Pusat Agung; 2) Pimpinan Koordinator Daerah Tingkat I; 3) Pimpinan Cabang Daerah Tingkat II (Kota Madya atau Kabupaten). Untuk saat ini, Pimpinan Pusatnya berada di Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Dan Pimpinan Cabang Tulungagung sendiri berada di Dusun Miren, Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, dengan Sumiran sebagai pimpinannya.

Sebelum tahun 2013, Pimpinan Cabang Kaweruh Jawa Dipa Tulungagung berada di dusun Desa Ngentrong, Kecamatan Campurdarat dengan Sugeng sebagai pimpinannya. Namun, karena sudah tutup usia, kepemimpinan Sugeng kemudian dialihkan kepada Sumiran. Ia memaparkan bahwa perpindahan tersebut terjadi dengan sukarela. Tidak ada pendanaan yang pasti, serta tidak ada upah ataupun gaji bagi para pengurusnya.¹³

Pengelolaan organisasi di tingkat Cabang Tulungagung sangat sederhana dan kurang tertata. Hal itu tercermin dari beberapa data yang kurang lengkap dan tidak terkelola dengan baik. Seperti catatan jumlah penganut

¹⁰Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Kaweruh Jawa Dipa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Proyek Inventaris Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1983/1984). h. 1-3.

¹¹*Ibid.*, h. 7.

¹²*Ibid.*, h. 7-8.

¹³Wawancara dengan Sumiran Pimpinan Cabang Tulungagung Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa pada tanggal 05 Juli 2014.

ajaran Kaweruh Jawa Dipa di Kabupaten Tulungagung, inventaris, dan dokumentasi kegiatan, semuanya tidak terkelola dengan baik. Hal ini sempat dikomentari oleh Pimpinan Badan Koordinasi Organisasi Kepercayaan Kabupaten Tulungagung, Sukriston. Ia mengatakan bahwa kebanyakan kelompok penghayat di Tulungagung tidak mencatat para anggotanya, termasuk Kaweruh Jawa Dipa. Hanya ada beberapa kelompok penghayat yang melakukan pencatatan keanggotaannya secara tertib.¹⁴ Bahkan, menurut keterangan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora), pendataan anggota Kaweruh Jawa Dipa memang belum secara rinci dilakukan oleh para pengurus dari Kaweruh Jawa Dipa. Begitu juga di lembaga pemerintah seperti Disbudparpora. Namun, hal itu tidak menjadi penghalang bagi penghayat Kaweruh Jawa Dipa, untuk mengajarkan persatuan dan kesatuan bagi para penghayat ataupun masyarakat secara luas.¹⁵

2. Peran Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa

Selain keberadaannya yang jelas, Kaweruh Jawa Dipa juga memiliki beberapa peran penting di ranah sosial-budaya dan sosial-pendidikan. Peranan ini yang menegaskan eksistensi kelompok Kaweruh Jawa Dipa, secara umum di Indonesia, secara khusus di Kabupaten Tulungagung. Salah satu peran itu tercermin dalam salah satu ritual yang dilakukan Kaweruh Jawa Dipa pada saat prosesi *bai'at* atau yang sering disebut *buka'an*. Di dalam ritual tersebut ada proses tertentu yang harus dilakukan oleh seseorang yang akan masuk ke Kaweruh Jawa Dipa. Seorang pelantar (*sing duduhne urip*) akan mengantarkan seseorang kepada jalan untuk mengenal dirinya, lalu mengenali Tuhannya. Pada ritual puncaknya, seseorang tersebut akan melakukan *slametan* atau *ariyaya*. *Slametan* ini memiliki pengertian seorang hamba yang telah *dibai'at* tadi menghaturkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain pendidikan spiritual, menurut Sugito Wijoyo Kusumo, dalam ritual ini juga mencerminkan peranan Kaweruh Jawa Dipa dalam memelihara budaya lokal Jawa, yaitu *slametan* atau *ariyaya*.

Selain itu, Kaweruh Jawa Dipa juga berupaya memainkan perannya dalam ranah pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan menanamkan rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu tercermin dalam upaya-upaya yang telah dilakukan, seperti melaksanakan suatu ritual bernama Ritual Nasional Pancasila Merah Putih. Dalam ritual ini, setiap warga Negara Indonesia, semua pemeluk agama dan aliran kepercayaan, diajak untuk melakukan suatu laku *prihaten* selama 16 hari, mulai tanggal 1 sampai 16 Agustus. Setiap warga Negara bebas melakukan laku *prihaten*

¹⁴ Wawancara dengan Sukriston, Ketua Badan Koordinasi Organisasi Kepercayaan (BKOK) Kabupaten Tulungagung pada tanggal 19 Juli 2014.

¹⁵ Wawancara dengan Era Nurmalia, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga bagian Kesenian dan Aliran Kepercayaan kabupaten Tulungagung pada tanggal 22 Agustus 2014.

apapun, semisal melakukan puasa selama 16 hari berturut-turut, bersemedi selama 16 malam berturut-turut, ataupun laku *prihaten* yang lainnya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Puncaknya, dirayakan pada malam 17 Agustus dalam *ariyaya*. Dalam perayaan tersebut, kegiatan seperti mengheningkan cipta yang ditujukan kepada seluruh pahlawan Indonesia menjadi pokok perayaan yang dilaksanakan. Di malam puncak ini juga dilengkapi dengan berbagai kegiatan seperti pengibaran bendera merah-putih, pidato nasionalisme, dan pembacaan Pancasila. Acara puncak dilaksanakan di Pusat Agung Kaweruh Jawa Dipa, Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek.

Peran-peran terpenting yang dimainkan oleh Kaweruh Jawa Dipa, sesungguhnya lebih banyak terlihat dari berbagai ritual dan kegiatan yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia, serta menanamkan benih-benih nasionalisme pada generasi bangsa Indonesia. Di sinilah salah satu peran dari Kaweruh Jawa Dipa. Peranan ini yang kemudian membuat eksistensi mereka lebih menonjol dibandingkan beberapa kelompok penghayat lainnya.

Ajaran-Ajaran dalam Kaweruh Jawa Dipa

Kaweruh Jawa Dipa bukanlah agama. Hal ini ditegaskan oleh Sumiran (Ketua Kaweruh Jawa Dipa Cabang Tulungagung). Menurutnya, Kaweruh Jawa Dipa hanya perguruan atau sekolah kebatinan yang mengajarkan ilmu *sangkan-paran*. Ilmu yang diajarkan adalah *pangerten*, yaitu pengertian dan pengetahuan mengenai hakikat manusia dan kemanunggalan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Dalam Kaweruh Jawa Dipa, salah satu ajaran yang menarik adalah filsafat ketuhanan dan penghayatan terhadap Pancasila. Berikut beberapa ajaran inti dari Kaweruh Jawa Dipa:

1. Ajaran Tentang Ketuhanan dan Filsafat Pancasila

Menurut salah satu *Pinisepuh*¹⁷ Kaweruh Jawa Dipa, *mbah* Kartijo, ajaran Kaweruh Jawa Dipa merupakan ajaran ketuhanan untuk mencari bukti dan untuk menambah kepercayaan terhadap Sang Pencipta. Ajarannya tidak mengajarkan tentang *syariat*, melainkan mencari dasar bukti keberadaan Sang Pencipta. Menurutnya Tuhan Yang Maha Esa itu jelas keberadaannya karena adanya bukti, yaitu hidup manusia. Manusia dan alam semesta merupakan bukti yang menegaskan adanya Sang Pencipta. Ia menambahkan, bahwa belajar ilmu dalam Kaweruh Jawa Dipa itu *sinau tanpo tinulis*, belajar tanpa membaca dan menulis. Mempelajari ilmu ini, seseorang akan benar-benar mengenali dirinya sendiri dan mengetahui kepada Sang Pencipta.

¹⁶ Wawancara dengan Sumiran, Pimpinan Cabang Tulungagung Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa pada tanggal 05 Juli 2014.

¹⁷ *Pinisepuh* adalah seorang yang dituakan dalam kelompok penghayat Kaweruh Jawa Dipa. Ia dihormati dan dijadikan rujukan oleh anggota Kaweruh Jawa Dipa.

Tentang manusia, di hadapan Sang Pencipta, manusia tidak ada yang benar dan salah. Manusia hidup karena dihidupkan, dapat berbuat karena memang dibuat demikian, dapat melihat karena diperlihatkan, dapat berjalan karena dijalankan. Karena sesungguhnya, Tuhanlah yang mengatur manusia di dunia dengan alat tertentu yang tidak diketahui oleh mahluknya. Tuhan menggunakan alat ini untuk menggerakkan bumi dan seisinya yang kemudian berbentuk 'hidup'. Oleh karena itu, dunia dan seisinya bergerak karena kerja alat dari Tuhan, kemudian yang menampilkan kerja alat tersebut adalah hidup, baik hidup manusia, hewan, maupun alam semesta.¹⁸

Jika diperhatikan lebih jauh, Kaweruh Jawa Dipa sesungguhnya lebih menekankan pada aspek batiniah. Seperti yang dijelaskan oleh Teguh, penekanan terhadap aspek batiniah ini senada dengan pendapat Wedotomo yang menyatakan bahwa, ketika seseorang menekankan pada aspek batiniah dan mencapai makrifat, maka penjabarannya terhadap pengalaman spiritual yang dialami akan sangat singkat. Bahkan, akan berujung pada ketidakmampuan untuk menjabarkan, termasuk ketika berbicara mengenai Tuhan. Maka, yang muncul dalam konsep ketuhanannya, hanya berujung pada kalimat yang sesungguhnya singkat dan padat. Dalam pengertian itu Tuhan akan dipahami sebagai "*dzat kang tankena kinaya ngapa*" atau *undefinitive*.¹⁹

Mengenai Filsafat Pancasila (Makrifat Pancasila), Kaweruh Jawa Dipa menjelaskan bahwa Makrifat Pancasila ini diyakini keberadaannya semenjak alam semesta belum diciptakan. Berikut Pancasila yang dimaksud:

Tuhan	: Maha Pencipta
Hidup	: Nur Roh Gaib
Nafas	: Hubungan Antar Alam
Rohani	: Sumber Daya Hidup
Jasmani	: Kebutuhan Hidup

Makrifat pancasila ini kemudian terwujud dalam Pancasila yang hingga saat ini telah menjadi rumusan dasar Negara Indonesia, yang terdiri dari: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun tujuan dari filsafat pancasila ialah mengetahui hakikat hidup yang sebenarnya, dan bukan sebatas simbol belaka. Karena jika Pancasila dipahami hanya sebagai simbol belaka, maka tidak akan memiliki arti apapun. Akan berbeda ketika Pancasila mampu diresapi dengan jiwa, seperti "Ketuhanan Yang Maha Esa." Jika diresapi dan diwujudkan dalam perilaku di kehidupan nyata, maka manusia akan memiliki sifat dan perilaku yang mencerminkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalam dirinya akan

¹⁸ Wawancara dengan Kartijo, Pinisepuh Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa pada tanggal 04 Juli 2014.

¹⁹ Wawancara dengan Teguh Dosen Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada tanggal 28 Agustus 2014.

memunculkan rasa *tepa selira* dan belas kasih kepada sesama makhluk Tuhan. Demikian juga ketika mampu meresapi dan mewujudkan “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab,” manusia akan memiliki rasa kemanusiaan dan keadilan yang tinggi, sehingga di dalam dirinya akan terwujud sifat kemanusiaan dan keadilan.²⁰

2. Ritual Kaweruh Jawa Dipa

Di dalam Kaweruh Jawa Dipa, ada dua ritual yang dilakukan oleh penganut Kaweruh Jawa Dipa. Yang *pertama* adalah *semedi*, dan yang *kedua* adalah *Gulung Jagad*. Namun, sebelum seorang warga Kaweruh Jawa Dipa melakukan ritual tersebut, terlebih dahulu ia harus melakukan ritual *bai'at* khusus yang sering disebut dengan *buka'an*. Selain membuat seseorang resmi menjadi anggota Kaweruh Jawa Dipa, *bai'at* ini sekaligus menandai seorang warga, dapat ‘merasakan’ kedekatan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Memberi Hidup.

Semedi merupakan ritual seorang warga Kaweruh Jawa Dipa yang dilakukan untuk berhubungan langsung dengan Sang pencipta dan bertujuan memenuhi kebutuhan hidup. *Semedi* biasanya dilakukan pada waktu tertentu dengan cara duduk bersila dan memusatkan hati dan pikiran kepada Sang Pencipta. Sedangkan *Gulung Jagad* merupakan ritual khusus yang dilakukan dalam rangka mencicipi kematian untuk menyatu dengan Sang Pencipta. *Gulung Jagad* itu berarti alam semesta disirnakan, dan yang disisakan hanyalah pribadi sendiri, kemudian pribadi disirnakan untuk mencapai kemanunggalan dengan Yang Maha Kuasa.²¹ *Gulung Jagad* juga dilakukan sebagai upaya seorang hamba untuk memperoleh pengetahuan tentang hakikat kehidupan, sehingga ia akan dituntun kepada Sang Pencipta. Dalam ritual ini, seorang hamba juga akan *ngicipi pati*, yakni mencicipi kematian. Tanpa mencicipi kematian, mustahil bagi seorang hamba untuk memperoleh pengetahuan hakiki tentang dirinya dan Tuhannya. Sehingga, jalan yang harus ditempuh oleh seorang hamba, hanya dengan melakukan ritual *gulung jagad* ini. Kartijo menjelaskan, bahwa antara *Semedi* dan *Gulung Jagad* itu memiliki perbedaan. *Semedi* itu *nyukupi butuhe wong urip*, yaitu seperti memohon kepada Sang Maha Kuasa supaya diberikan rejeki, kesehatan dan kebutuhan hidup lainnya. Sedangkan *Gulung Jagad* itu *nyukupi kepentingane urip*, yaitu meminta ketentraman hidup, kedamaian jiwa, dan menyatu dengan kehendak Sang Pencipta. Namun, efek dari keduanya sama, yaitu dapat memberikan efek kesehatan jiwa dan raga.²²

²⁰ Wawancara dengan Sugito Wijoyo Kusumo Pimpinan Pusat Agung Kesatuan dan Persatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa pada tanggal 02 Juli 2014.

²¹ Wawancara dengan Sugito Wijoyo Kusumo (Pimpinan Pusat Agung Persatuan dan Kesatuan Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa) pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2014.

²² Wawancara dengan Kartijo, Pinisepuh Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa pada tanggal 04 Juli 2014.

PENUTUP

Kaweruh Jawa Dipa termasuk kategori agama atau bukan, memang masih menjadi perdebatan dikalangan penghayat sendiri. Namun, dalam tubuh kelompok penghayat Kaweruh Jawa Dipa, sebagian pendapat justru lebih cenderung mengatakan bahwa Kaweruh Jawa Dipa bukan agama. Ia hanya tergolong perguruan/sekolah kebatinan. Semua pihak bisa menjadi anggota, tidak terbatas oleh suku, ras, maupun agama.

Eksistensi Kaweruh Jawa Dipa dapat dikatakan menonjol jika melihat sejumlah hal yang telah ditunjukkan. Mulai dari tertib administrasi, manajemen pengelolaan organisasi, rekam sejarah perkembangan, ajaran-ajaran yang dikembangkan, hingga peran-peran yang dimainkannya dalam berbagai ranah, seperti ranah sosial-budaya dan sosial-pendidikan. Peran penting yang dimainkan oleh Kaweruh Jawa Dipa itu lebih banyak terlihat dari berbagai ritual dan kegiatan yang mencerminkan kecintaan terhadap kebudayaan bangsa dan persatuan negara. Hal itu kemudian membuat eksistensi Kaweruh Jawa Dipa lebih menonjol dibandingkan dengan beberapa kelompok penghayat lain di Kabupaten Tulungagung.

Selain peran-perannya di beberapa ranah kehidupan, ajaran-ajaran dan ritual yang dikembangkannya juga membantu mengangkat eksistensi Kaweruh Jawa Dipa. Ajaran yang paling mengemuka adalah Filsafat Ketuhanan dan Makrifat Pancasila. Filsafat Ketuhanan mereka mengajarkan ke-esa-an Tuhan, manusia, serta cara mencapai kemanunggalan terhadap-Nya. Adapun Makrifat Pancasila masih berkaitan dengan pengajaran tentang ketuhanan. Pancasila diyakini keberadaannya semenjak alam semesta belum diciptakan (Tuhan: Maha Pencipta, Hidup: Nur Roh Gaib, Nafas: Hubungan Antar alam, Rohani: Sumber Daya Hidup, Jasmani: Kebutuhan Hidup). Pancasila ini kemudian terwujud dalam Pancasila yang hingga saat ini telah menjadi rumusan dasar Negara Indonesia. *Isun Allah sejatine, Pancasila wujudku*. Sedangkan ritual yang dilakukan ada dua, yang *pertama* ritual *semedi*, dan yang *kedua* adalah ritual *gulung jagad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Catatan Ringkas Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pembinaan Dalam Pembangunan, 1994-1995.*
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni Dan Film, *Pedoman Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2009.*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Kaweruh Jawa Dipa, 1983/1984.*
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa,* Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- Hendropuspito. D, *Sosiologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Human Rights Working Group: Indonesia's Ngo Coalition For International Human Rights Advocac, *Kertas Posisi Menuntut Pemenuhan Hak-Hak Konstitusional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2011.*
- Laporan Alternatif Pelaksanaan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (ICERD) di Indonesia, *Menguak Tabir Diskriminasi Rasial dan Impunity di Indonesia, 2007.*
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Nusantara,* Yogyakarta: LKis, 2005.
- Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*
- Pranoto, Soetanto, *Makalah Eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa :Eksistensi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2009.*
- Susetya, Wawan, *Ngelmu Makrifat Kejawen,* Yogyakarta: Narasi, 2007.
- The Wahid Institute, *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012.*
- Wijaya, Aksin, *Menusantarakan Islam,* Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012 di Nusantara, Yogyakarta: LKis, 2005.

DAFTAR INFORMAN

Sugito Wijoyo Kusumo (Ketua Pimpinan Pusat Agung Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa).

Sumiran (Ketua Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa Cabang Tulungagung).

Kartidjo (Pinisepuh Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa Cabang Tulungagung).

Sukriston (Ketua Badan Koordinasi Organisasi Kepercayaan Tulungagung).

Teguh (Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).

Era Nurmalia (Kasi Sejarah dan Nilai Tradisi, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kabu